

ESENSI PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Fauzi Ahmad Syawaluddin

*Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu
Jl. H. Adam Malik/ Jl. Sempurna Rantauprapat*

**Corresponding author. Tel/Fax: 081370138975; E-mail: fauziahmadsyawaluddin@gmail.com*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui siapa itu peserta didik dan esensinya dalam perspekti pendidikan islam. Peserta didik merupakan unsur terpenting bagi terlaksanya kegiatan pendidikan. Dalam perspektif pendidikan islam dikenal sebutan-sebutan yang menunjukkan peserta didik itu sendiri seperti: *Muta'allim*, *Mutarabbi* dan *Mutaadib*, yang secara esensi orang yang belajar untuk menuntut ilmu pengetahuan. Peserta didik juga harus memiliki tugas dan tanggung jawab serta sifat yang melekat dalam dirinya seorang peserta didik, seperti sifat – sifat yang harus dimiliki bagi peserta didik adalah bersikap tawadhu' atau rendah hati, berhias dengan moral dan akhlaq yang baik, bersungguh – sungguh dan tekun belajar, saling mempererat tali persaudaraan, memiliki sifat tabah, dan wara'.

Kata kunci: *esensi, peserta didik, perspektif*

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan. Turunnya alquran pertama kali kepada Nabi Muhammad Saw yaitu pada surat Al alaq ayat 1 sampai dengan ayat 5 terkandung sebuah pelajaran yaitu Pendidikan.

Dalam proses pendidikan haruslah dilaksanakan dengan baik dan benar, baik itu dari segi kurikulum, metode, pendidik, bahkan peserta didik juga haruslah memiliki komitmen dalam menjalani proses pendidikan. Karena peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang

dalam mencapai proses pendidikannya. Bahkan peserta didik disebut juga sebagai anak yang belum dewasa dan sedang dalam masa perkembangannya menuju kedewasaannya masing-masing.

Belajar yang dalam pengertiannya adalah proses kepada sesuatu yang lebih baik, maka peserta didik dalam proses belajarnya juga, sedang mengalami proses untuk menjadi yang lebih baik, yang mana pada awalnya ketidaktahuan menjadi tahu, tidak baik menjadi lebih baik setelah mendapati pendidikan, itulah sebenarnya esensi dari pendidikan, sebagaimana yang Allah nyatakan dalam alquran “*Allamal*

Insana Ma Lam ya'lam” yang telah mengajarkan kepada manusia dari ketidak tahuan menjadi tahu.

Hal inilah yang menjadi fokus masalah pemakalah, yaitu bagaimana sebenarnya esensi peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran ditinjau dari segi filsafat pendidikan islam, yang Insyallah akan dibahas pada pembahasan bab selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

1. Siapa itu peserta didik dalam perspektif islam?
2. Apa tugas dan tanggung jawab peserta didik?
3. Bagaimana sebenarnya sifat-sifat yang harus dimiliki peserta didik?

C. Tujuan Pembahasan

1. Untuk mengetahui siapa itu peserta didik dalam perspektif islam.
2. Untuk mengetahui apa tugas dan tanggung jawab peserta didik.
3. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya sifat-sifat yang harus dimiliki peserta didik.

PEMBAHASAN

A. Peserta Didik dalam Perspektif Islam

Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fithrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai

dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaannya; baik secara vertikal maupun horizontal. Ibarat sebidah sawah, peserta didik adalah orang yang berhak bercocok tanam dan memanfaatkan sawahnya (potensi). Sementara pendidik (termasuk orang tua) hanya bertugas menyirami dan mengontrol tanaman agar tumbuh subur sebagaimana mestinya, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Pada banyak buku pendidikan Islam, kajian tentang objek / peserta pendidikan secara umum menekankan pada persoalan yang berkaitan dengan anak sebagai peserta didik, artinya kebanyakan penulis menjelaskan bahwa peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, peserta didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal.

Ditinjau dari segi filsafat pendidikan islam, bahwa peserta didik adalah semua makhluk yang Allah ciptakan adalah peserta didik. Karena sesungguhnya Allah lah yang menjadi pendidik bagi seluruh makhluknya. Akan tetapi dari segi arti yang khusus, bahwa peserta didik adalah *al Insan*, *al Basyar* atau *Bany Adam* yang sedang dalam proses perkembangan menjadi *Insan Kamil* (manusia yang menuju kondisi yang sempurna).

Perkembangan menurut term diatas adalah, bahwa pendidikan yang didapat peserta didik baik itu melalui proses *ta'lim*, *tabiyah* ataupun *ta'dib* bertujuan agar dalam diri peserta didik baik itu *jismiyah* atau *ruhiyah* mampu menjalankan fungsi-fungsinya secara sempurna. Tangan dapat berfungsi sesuai dengan fungsinya, begitu juga dengan *ruhiyahnya* yaitu *aql*, *qolb* dan *nafsnnya*, dapat menjalankan fungsi-fungsinya.

Pendidikan islam memandang bahwa anak didik atau peserta didik merupakan anak yang sedang tumbuh dan berkembang, maka hendaknya anak yang sedang tumbuh dan berkembang haruslah diberikan stimulus dalam tumbuh dan perkembangannya. Bahkan ketika anak yang baru lahir haruslah mendapatkan pendidikan. Menurut Hadari Nawawi, fakta-fakta tersebut diantaranya adalah sebagai berikut;

1. *Setiap anak lahir dalam keadaan tidak berdaya*; anak yang baru lahir, fisik dan psikisnya belum berfungsi secara optimal sebagaimana orang dewasa pada umumnya. Tidak satupun perbuatan yang dapat dilakukannya untuk melindungi dirinya, selain menangis, bahkan hidup atau matinya pun bergantung pada perlindungan dan pemeliharaan orang lain terutama kedua orang tuanya.

2. *Setiap anak boleh dibiarkan tidak dewasa*; kedewasaan merupakan syarat mutlak dalam kehidupan manusia. Untuk itu, setiap anak harus menjadi dewasa agar menjalani hidup dan kehidupan bersama orang dewasa lainnya secara manusiawi.
3. *Setiap anak hidup dalam masyarakat dan kebudayaan yang berbeda-beda*; setiap anak tidak dengan sendirinya berkembang sesuai dengan tuntunan masyarakat dan kebudayaan tertentu. Bagi umat islam, setiap anak didik harus menjadi besar dan berkembang dalam bimbingan, pengaruh dan pengarahan masyarakat dan kebudayaan islam.

Penggunaan term *al Insan*, *al Basyr* maupun *Bany Adam* untuk peserta didik dari segi filsafat pendidikan islami, mempunyai makna dalam diri peserta didik tersusun dari unsur-unsur antara lain, jasmani, ruhani dan harus memiliki kesamaan universal, yaitu peserta didik adalah makhluk yang diturunkan atau dikembangkan oleh Adam a.s.

Peserta didik merupakan makhluk Allah yang sedang dalam mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lalannya. Ditinjau dari segi ruhaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Berikut ini diuraikan pengertian peserta didik dari sudut pandang pendidikan islam, yaitu:

a. *Muta'allim*

Muta'allim adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. *Muta'allim* erat kaitannya dengan *Mu'allim* karena *Muallim* adalah orang yang mengajar, sedangkan *muta'allim* adalah orang yang diajar.

b. *Mutarabbi*

Mutarabbi adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh dan orang yang dipelihara. Defenisi *Mutarabbi* adalah lawan dari defenisi *murabbi* yaitu pendidik, pengasuh, sedangkan *mutarabbi* adalah yang dididik dan diasuh.

c. *Muta'addib*

Mutaaddib adalah orang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang terdidik untuk menjadi orang yang baik dan berbudi. *Muta'ddib* juga berasal dari *muaddib* yang artinya mendidik dalam hal tingkah laku peserta didik. Jadi, *mutaaddib* adalah orang yang diberi pendidikan tingkah laku.

Dalam dunia pendidikan islam, mereka merupakan satu komponen yang sangat penting, karena tanpa adanya anak didik maka tidak adalah proses pendidikan. Untuk mendapatkan kejelasan tentang

peserta didik, haruslah dipandang beberapa hal sudut pandang, yaitu:

1. Segi Psikologi

Kalau dipandang dari sudut psikologi, bahwa makhluk adalah unsur yang terbentuk dari unsur fisik (jasmaniah) dan psikis (rohaniah) yang berkembang saling mempengaruhi satu sama lain tidak terpisah. Dalam pandangan ini, bahwa peserta didik adalah makhluk yang sedang dalam proses perkembangan dan tumbuh menurut potensi masing-masing. Maka untuk berkembang secara optimal, peserta didik membutuhkan arahan dan bimbingan yang dapat memberikan bimbingan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan mereka.

2. Segi Pedagogis

Dalam pandangan ini, para ahli memandang peserta didik sebagai *animal educandum*: makhluk yang memerlukan pendidikan. Karena manusia dan segala potensi yang mereka miliki dapat dididik kearah yang diciptakan.

3. Segi Religius

Dalam pandangan ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang tergolong makhluk yang berketuhanan, yang mempunyai potensial untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang bertakwa dan taat serta tunduk kepada Allah.

4. Pandangan Historis

Menurut sudut pandang ini, bahwa peserta didik, adalah makhluk belajar yang memiliki kemampuan menangkap makna peristiwa-peristiwa historis sebagai satu fenomena kebudayaan manusia sepanjang zaman. Dalam proses pendidikannya, hendaklah ditanamkan pada mereka pandangan positif terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau agar peserta didik mendapatkan alternatif dalam pemecahan masalah dan problem hidup mereka.

Al Ghazali membagi proses pendidikan terhadap peserta didik itu menjadi lima fase sebagai berikut:

a. *Al Janin*

Tingkat anak yang berada dalam fase ini adalah anak yang berada dalam kandungan dan adanya kehidupan setelah adanya roh dari Allah. Pada usia empat bulan, pendidikan dapat diterapkan dengan istilah *pranatal* atau juga dapat dilakukan sebelum anak itu menjadi janin yang disebut dengan pendidikan prakonsepsi.

b. *At Tifli*

Pada fase ini, anak-anak dalam proses belajarnya dengan banyak latihan dan kebiasaan, sehingga mengetahui aktivitas yang baik dan buruk.

c. *At Tamyiz*

Yaitu tingkat anak pada tahap ini, anak dapat membedakan suatu yang baik dan buruk, bahkan akal pikirannya telah

berkembang sedemikian rupa sehingga dapat memahami ilmu dharuri.

d. *Al Aqil*

Yaitu anak didik pada saat ini memiliki akal yang telah sempurna, bahkan pikirannya telah berkembang secara maksimal sehingga mampu menguasai ilmu dharuri.

e. *Al Auliyah dan Al Anbiyah*

Pada fase ini merupakan tingkatan tertinggi dalam perkembangan manusia. Sebagai contoh bahwa nabi mendapatkan ilmu pengetahuan dari wahyu Allah, sedangkan para wali mendapatkannya melalui ilmu pengetahuan.

B. Tugas dan tanggung jawab peserta didik.

Tugas utama peserta didik adalah belajar, menuntut ilmu dan mempraktekkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana juga Rasul menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimat.

Keberhasilan anak didik ditentukan oleh tiga hal yang mendasar, yaitu:

1. Sikap anak didik yang mencintai ilmu dan para pendidiknya.
2. Sikap peserta didik yang selalu konsentrasi dalam belajar.
3. Tumbuhnya sikap mental yang dewasa dan mampu menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan.

Dalam proses pendidikan, peserta didik haruslah melaksanakan setiap kewajibannya. Al Ghazali memaparkan kewajiban peserta didik antara lain, yaitu:

1. Peserta didik/murid wajib membersihkan jiwa.
2. Peserta didik haruslah memusatkan perhatiannya secara penuh kepada studinya dan jangan sampai terganggu oleh urusan-urusan duniawi.
3. Peserta didik haruslah menghormati guru.
4. Peserta didik haruslah menghindarkan diri dari keterlibatan dalam kontroversi dan pertentangan dikalangan akademis.
5. Peserta didik mesti berupaya maksimal mempelajari setiap cabang pengetahuan yang terpuji dan memahami tujuannya masing-masing.
- 6.-7 Peserta didik atau murid hendaknya mencermati dan memahami sekuens logis dari disiplin ilmu yang sedang digelutinya dan kemudian mempelajarinya berdasarkan sekuens logis tersebut.
8. Murid haruslah memastikan kebaikan dan nilai dari disiplin ilmu yang sedang dia tekuni atau yang ingin dia tekuni.
9. Murid harus merumuskan tujuan belajar secara benar.

10. Murid haruslah mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh hubungan antara cabang-cabang yang dia pelajari dengan tujuan akhirnya.

Athiyah al Abrasyi dalam Al rasyidin mengemukakan bahwa kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa dilakukan oleh peserta didik adalah;

1. Sebelum memulai aktivitas pembelajaran, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk, karena belajar-mengajar itu merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati yang bersih.
2. Peserta didik belajar harus dengan maksud mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
3. Bersedia mencari ilmu keberbagai tempat yang jauh sekalipun, meskipun harus meninggalkan keluarga dan tanah air.
4. Tidak terlalu sering menukar guru, dan hendaklah berpikir panjang sebelum menukar guru.
5. Hendaklah menghormati guru, memuliakan dan mengagungkannya karena Allah serta berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik.
6. Jangan merepotkan guru, jangan berjalan dihadapannya, jangan duduk

ditempat duduknya, dan jangan mulai bicara sebelum diijinkan guru.

7. Jangan membuka rahasia kepada guru atau meminta guru membukakan rahasia, dan jangan pula menipunya
8. Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar
9. Saling bersaudara dan mencintai antara sesama peserta didik
10. Peserta didik harus terlebih dahulu member salam kepada guru dan mengurangi percakapan dihadapan gurunya.
11. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajaran, baik diwaktu senja dan menjelang subuh atau diantara waktu isya dan makan sahur
12. Bertekad untuk belajar seumur hidup.

C. Sifat-sifat yang harus dimiliki peserta didik

Dalam tinjauan psikologi disebutkan bahwa setiap individu memiliki sifat bawaan (heredity) dan sifat yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Sifat bawaan merupakan sifat yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Pada masa lalu ada keyakinan, kepribadian terbawa pembawaan dan lingkungan, merupakan dua faktor yang terbentuk karena faktor terpisah, masing-masing memengaruhi kepribadian

dan kemampuan individu bawaan dan lingkungan dengan caranya sendiri-sendiri.

Berkenaan dengan sifat, Imam Al-Ghazali merumuskan sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik :

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*
- b. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi sebaliknya
- c. Menjadi pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran
- d. Mempelajari ilmu-ilmu yang perpuji baik ilmu umum maupun agama
- e. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

Selain itu, menurut Al Rasidin sifat-sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam konteksnya dengan Allah sebagai *al 'alim* adalah:

1. Mentauhidkan Allah Swt yaitu mengakui Allah lah sumber dari segala ilmu pengetahuan.
2. Menyiapkan dan mensucikan diri, baik jasmani maupun ruhani untuk di *ta'lim*, *tarbiyah* dan *dita'dib* oleh Allah swt.
3. Peserta didik harus senantiasa mengharapkan keridhan Allah swt dalam aktivitasnya menuntut ilmu pengetahuan.
4. Peserta didik harus senantiasa berdoa kepada Allah Swt agar kedalam

dirinya senantiasa ditambahkan ilmu pengetahuan.

5. Setelah ilmu pengetahuan diraih, maka aktualisasi atau pengalamannya merupakan bentuk konkrit dari akhlak terpuji peserta didik terhadap Allah swt.

Dari pandangan –pandangan diatas, dapat dipahami bahwa peserta didik dalam pendidikan islam adalah setiap manusia yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya dan masih membutuhkan bimbingan dan didikan orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya yang berlandaskan pada hakikat dan fungsi hidupnya, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah dimuka bumi.

PENUTUP

Peserta didik merupakan unsur terpenting bagi terlaksanya kegiatan pendidikan. Sebab ia merupakan obyek dan sekaligus subyek dan mitra pendidikan, sehingga sehebat dan selengkap apapun unsur – unsur lainnya, jika peserta didik tidak ada atau tidak dipedulikan, maka dapat dipastikan kegiatan pendidikan tidak dapat terlaksana dan berjalan dengan baik.

Diantara sifat – sifat yang harus dimiliki bagi peserta didik adalah bersikap tawadhu’ atau rendah hati, berhias dengan moral dan akhlaq yang baik, bersungguh – sungguh dan tekun belajar, saling

mempererat tali persaudaraan, memiliki sifat tabah, dan wara’.

Tugas dan tanggung jawab peserta didik diantaranya sebelum belajar hendaknya membersihkan hati dari sifat tercela, bersedia mencari ilmu walaupun meninggalkan keluarga, tempat jauh, bertekad mencari ilmu sepanjang hayat, menjaga pikiran dari pertentangan aliran, mempelajari ilmu terpuji dan mendalam,

Peserta didik dalam mencari ilmu harus memiliki etika yang baik diantaranya niat karena Allah, sopan – santun pada guru, berakhlak yang baik terhadap guru maupun temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2008).
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami (Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia)*. 2006. Remadja Rosdyakarya. Bandung.
- Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik- gagasan Pendidikan Abu Hamid Al Ghazali*, (Medan: IAIN Pres, 2012).
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas,
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2012).
- Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. 2000. Rineka Cipta. Jakarta.